

MAKALAH TEORI AKUNTANSI
MENILAI TEORI POSITIF KEBIJAKAN AKUNTANSI

(Makalah ini dibuat untuk memenuhi Tugas mata kuliah Teori Akuntansi)

Dosen Pengampu :

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh :

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. Grescie Odelia Situkkir | 2413031088 |
| 2. Natasya | 2413031081 |
| 3. Muhammad Khalil Fawwaz | 2413031085 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu dan dengan judul Menilai Teori Positif Kebijakan Akuntansi

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. Sebagai dosen pengampu mata kuliah Teori Akuntansi yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kami. Maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 1 September 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB 2 PEMBAHASAN	3
A. Definisi Teori Akuntansi Positif	3
B. Tiga Hipotesis Utama Teori Akuntansi Positif.....	4
C. Kritik dan Relevansi Teori Akuntansi Positif.....	5
D. Riset Yang Mendukung Teori Akuntansi Positif.....	7
E. Konsekuensi Ekonomi Teori Akuntansi Positif	9
BAB 3 PENUTUP 8.....	12
A. Kesimpulan dan saran.....	12
STUDI KASUS	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori akuntansi merupakan landasan atau dasar yang menjadi pemikiran logis mengenai akutansi, teori akutansi dibedakan menjadi dua yaitu teori akutansi normatif dan positif. Disini kita akan membahas teori akutansi positif yang berusaha menjelaskan dan memprediksi fenomena yang berkaitan dengan akutansi. Teori akutansi positif pertama kali diketahui oleh William H. Beaver dengan terbitnya artikel yang berjudul “*The Information Content Of Annual Earnings Announcements*”. Setijaningsih, H. T. (2012) Selanjutnya teori akutansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasi artikel yang berjudul “*Towards a Positif Theory of The Determination of Accounting*”, artikel tersebut telah menjadikan teori akutansi positif sebagai paradigma riset akutansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai Teknik atau metode akutansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori.

Hadirnya teori akutansi positif telah memberikan sumbang yang berarti bagi perkembangan akutansi. Adapun kontribusi teori akutansi positif terhadap pengembangan akutansi adalah menghasilkan pola sistematik dalam pemilihan akutansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut, serta memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akutansi. Menunjukkan peran utama *Contracting cost* dalam teori akutansi, menjelaskan mengapa akutansi digunakan dan memberikan gambaran dalam memprediksi pilihan-pilihan akutansi.

Dorongan terbesar dari teori akutansi positif dalam akutansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu, dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori akutansi positif didasarkan pada adanya kutipan bahwa manajer, pemegang saham, dan apparat pengatur adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan, kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan tentunya kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas semua kebijakkan akutansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relative biaya dan manfaat dari prosedur akutansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat di ketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Definisi Teori Akuntansi Positif ?
2. Sebutkan Tiga Hipotesis Utama Teori Akuntansi Positif ?
3. Bagaimana Kritik dan Relevansi Teori Akuntansi Positif ?
4. Apa saja Riset yang mendukung Teori Akuntansi Positif ?
5. Apa konsekuensi ekonomi Teori Akuntansi Positif ?

C. Tujuan

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat di ketahui tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui Definisi Teori Akutansi Positif.
2. Mengetahui Tiga Hipotesis Utama Teori Akuntansi Positif.
3. Mengetahui Kritik dan Relevansi Teori Akuntansi Positif.
4. Mengetahui riset yang Mendukung Teori Akuntansi Positif.
5. Mengetahun Konsekuensi Ekonomi Teori Akuntansi Positif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Teori Akuntansi Positif

Hidayati, M., Anggraeni, A. F., Evi, T., Rahmadi, Z. T., Asri, M., Kusmila, Z., & iIham Pakawaru, M. (2023). Teori akutansi positif merupakan teori yang menganggap bahwa hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan adalah hubungan agen dan principal. Teori ini mengemukakan berbagai mekanisme pengendalian yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik kepentingan diantara keduanya. Baridwan, Z. (2000). Perkembangan teori akutansi positif tidak dapat dilepaskan dari ketidak puasan terhadap teori normatif. Teori akutansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan.

Teori akutansi positif menjelaskan praktik akutansi dengan aktual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akutansi serta cara standar peraturan akutansi berubah dari masa ke masa. Teori akutansi positif dilandaskan pada *stakeholder*, *shareholder*, *fiscus* bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan fungsi mereka yang akan berhubungan langsung juga pada kompensasi dan kesejahteraan yang diterima. Dalam teori ini manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dan memaksimalkan nilai bisnis perusahaan Wulandari, D. S. (2022). Teori akutansi positif berusaha menjelaskan suatu proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akutansi serta penggunaan kebijakan akutansi yang paling cocok untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan. Teori akutansi positif berusaha menjelaskan fenomena kautansi yang diamati berdasarkan alasan alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.

Teori akutansi positif mengedepankan proposisi yang tidak lain adalah deskripsi praktik akutansi di dunia nyata. Dalam hal ini teori akutansi positif juga dapat dikatakan sebagai bahan kajian lanjutan dari teori akutansi normatif, karena kegagalan dalam teori normative dalam menjelaskan fenomena praktis yang dijelaskan secara nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa teori akutansi positif merupakan ilmu akutansi yang berfokus pada menjelaskan dan memprediksi praktik akutansi yang ada

B. Tiga Hipotesis Utama Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berfokus pada perilaku nyata manajer dan perusahaan dalam memilih metode akuntansi sebagai respons terhadap insentif ekonomi dan kondisi lingkungan. Terdapat tiga hipotesis utama yang menjadi inti dari teori ini, yaitu: Hipotesis Rencana Bonus, Hipotesis Utang/Ekuitas, dan Hipotesis Biaya Politik. Ketiga hipotesis ini menjelaskan bagaimana dan mengapa manajer memilih metode akuntansi tertentu berdasarkan kepentingan ekonomi dan peran mereka dalam organisasi.

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang memiliki insentif berupa bonus yang terkait dengan laba perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini. Dengan cara ini, mereka dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Asumsi utama dari hipotesis ini adalah bahwa manajer bertindak rasional dan berusaha meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka, sehingga metode akuntansi yang memanipulasi laba secara legal seringkali dipilih untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Hipotesis Utang/*Ekuitas* (*Debt/Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini berfokus pada hubungan antara perusahaan dan kreditor. Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari pelanggaran perjanjian pinjaman (debt covenants). Pelanggaran ini dapat menyebabkan konsekuensi ekonomi yang merugikan seperti kenaikan biaya pinjaman atau pemanggilan utang. Oleh karena itu, manajer cenderung mengelola laba agar tetap dalam batas yang dapat diterima oleh kreditor demi menjaga reputasi dan hubungan keuangan perusahaan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan besar yang memiliki dampak politik dan sosial yang signifikan akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan untuk menghindari pengawasan dan intervensi dari pemerintah atau publik. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi biaya politik yang bisa timbul dari kinerja perusahaan yang terlalu menguntungkan (misalnya kenaikan pajak atau

regulasi yang ketat). Oleh karena itu, manajer memilih metode yang dapat mengurangi laba untuk meminimalkan perhatian politik dan biaya yang mungkin muncul.

Ketiga hipotesis tersebut berasal dari karya Watts dan Zimmerman (1986) yang dianggap pelopor teori akuntansi positif. Teori ini tidak hanya menjelaskan alasan di balik pilihan metode akuntansi, tetapi juga memberikan pemahaman tentang hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (pemegang saham), kreditor, dan negara yang mempengaruhi keputusan akuntansi.

C. Kritik dan Relevansi Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (PAT) yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman memang memberikan angin segar dalam dunia penelitian akuntansi dengan pendekatan empirisnya. Namun, seperti halnya sebuah teori, PAT tidak luput dari berbagai kritik yang cukup mendasar. Kritik-kritik ini umumnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, sementara di sisi lain, teori ini juga diakui memiliki kontribusi dan relevansinya sendiri.

1 . Kritik Mendasar terhadap Teori Akuntansi Positif

Kritik dari Sudut Pandang Filsafat (*Philosophical Critique*) Inti kritik ini menyentuh cara pandang PAT terhadap realitas dan peran peneliti.PAT menganut paham positivisme, yang percaya bahwa dunia sosial itu nyata dan dapat dipelajari secara terpisah dari orang yang menelitiya. Peneliti dianggap bisa menjadi pengamat yang benar-benar netral dan objektif, seperti seorang ilmuwan yang mengamati benda mati di laboratorium.

- a) Kritikus berpendapat bahwa ini adalah pandangan yang naif. Mustahil bagi seorang peneliti akuntansi untuk sepenuhnya terlepas dari subjek yang diteliti. Nilai-nilai, latar belakang, dan pengalaman pribadi peneliti pasti akan mempengaruhi bagaimana ia memilih masalah, merancang penelitian, dan menafsirkan hasilnya. Peneliti adalah bagian dari sistem sosial yang diamatinya, bukan pihak luar yang benar-benar independen.
- b) Kritik terhadap Asumsi Manusia: PAT mengadopsi asumsi dari ekonomi neoklasik bahwa manusia selalu bertindak untuk memaksimalkan kepuasan (*utility*) atau kekayaannya secara rasional. Herbert Simon, seorang peraih Nobel, membantah hal ini dengan konsep "*bounded*

rationality". Pada kenyataannya, manusia tidak memiliki informasi atau kemampuan kognitif yang cukup untuk selalu memaksimalkan keuntungan. Alih-alih maximizing, mereka cenderung "*satisficing*" yaitu mencari pilihan yang cukup baik dan memuaskan, bukan yang terbaik mutlak. Asumsi PAT dianggap terlalu sederhana dan tidak realistik dalam menggambarkan perilaku manajer dan akuntan.

2. Kritik terhadap Metode Penelitian (*Methodological Critique*)

Kritik ini menyerang alat dan model yang digunakan PAT. Ketergantungan pada Harga Keseimbangan: PAT sangat bergantung pada model ekonomi yang berasumsi bahwa pasar modal selalu dalam kondisi "seimbang" (*equilibrium*). Kritikus (menunjukkan) bahwa dalam dunia nyata, pasar sangat jarang berada dalam kondisi seimbang sempurna. Lebih sering pasar berada dalam keadaan disequilibrium (tidak seimbang). Menggunakan model yang berasumsi keseimbangan untuk menganalisis situasi yang tidak seimbang dianggap dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan dan kurang relevan. Penyederhanaan yang Berlebihan: Untuk keperluan pengujian statistik, PAT sering kali harus menyederhanakan fenomena akuntansi yang sangat rumit menjadi beberapa variabel yang bisa diukur. Akibatnya, banyak nuansa, konteks, dan faktor penting yang tidak terangkum. Peneliti pun sering kali kebingungan sendiri karena hasil penelitian statistik mereka terkadang sulit ditafsirkan atau dijelaskan kembali dalam dunia nyata yang kompleks. Semuanya direduksi menjadi angka dan rumus, sehingga kehilangan makna sosialnya.

3. Kritik atas Pendekatan Ekonomi yang Individualis (*Critique of Individualistic Economic Approach*)

PAT menggunakan pendekatan yang disebut *methodological individualism*, yang menjelaskan semua fenomena sosial (seperti penetapan standar akuntansi) sebagai hasil dari kumpulan keputusan individu yang memaksimalkan kepentingannya sendiri.

- a) Kritiknya, keputusan dalam organisasi atau profesi seperti akuntansi sering kali bukan hasil dari keputusan individu semata, melainkan hasil dari proses kelompok, negosiasi, tekanan institusi, budaya organisasi, dan kekuatan sosial lainnya. Misalnya, ketika sebuah komite (seperti FASB atau IASB) menetapkan standar baru, prosesnya sangat kompleks dan melibatkan dinamika kelompok, lobi, dan pertimbangan politik yang tidak bisa dijelaskan

hanya dengan menjumlahkan keinginan masing-masing anggota komite.

- b) Maksimisasi yang Tidak Realistik: Kritik juga berpendapat bahwa asumsi bahwa semua orang terus-menerus memaksimalkan keuntungan adalah tidak realistik dan sulit untuk dibuktikan secara empiris. Ekonomi neoklasik, yang menjadi dasar PAT, dinilai lemah dalam menganalisis perubahan dan dinamika yang terjadi dari waktu ke waktu.

Relevansi dan Sumbangan Teori Akuntansi Positif

Meskipun dikritik, PAT diakui telah memberikan kontribusi yang sangat penting dan masih relevan hingga saat ini:

- a) Pola yang Jelas: PAT berhasil mengungkap pola yang sistematis dan konsisten dalam pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan. Ia memberikan penjelasan spesifik mengapa perusahaan memilih suatu metode (seperti FIFO atau LIFO), bukan sekadar apa metodennya.
- b) Kerangka Pemahaman: PAT memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami praktik akuntansi yang terjadi di dunia nyata. Sebelumnya, teori normatif hanya mengatakan apa yang seharusnya dilakukan, sedangkan PAT menjelaskan mengapa yang terjadi justru seperti itu.
- c) Menyoroti Peran Biaya Kontrak: PAT berhasil menunjukkan betapa pentingnya peran contracting costs (biaya-biaya yang terkait dengan perjanjian, seperti antara manajer dan pemilik atau antara perusahaan dan kreditur) dalam membentuk praktik akuntansi. Ini adalah insight yang sangat berharga.
- d) Mendorong Riset Empiris: PAT telah mendorong gelombang besar penelitian akuntansi yang bersifat empiris dan ilmiah. PAT menuntut sebuah teori tidak hanya bagus di atas kertas, tetapi harus bisa diuji dan diverifikasi dengan data dunia nyata, sehingga meningkatkan kualitas penelitian akuntansi secara keseluruhan.

D. Riset Yang Mendukung Teori Akuntansi Positif

Menurut Deegan (2004), penelitian tentang akuntansi positif dimulai pada tahun 1960-an dan menjadi paradigma dominan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Teori akuntansi positif telah diuji secara luas dengan menerapkan berbagai teknik akuntansi. Menurut Christie (1990: 15–36), ada latihan praktis yang dapat digunakan untuk memperjelas penggunaan teori akuntansi positif. Faktor-faktor ini meliputi ukuran perusahaan, tingkat risiko,

kompensasi manajer, proposal utang kepada aset atau modal, batasan-batasan utang dalam penyelesaian utang, dan tingkat pembayaran terbagi. Penelitian yang mendukung teori akuntansi dijelaskan dalam artikel Januari 2004, yang juga merangkum penelitian yang dilakukan oleh Lev (1979), Healy (1985), Jones (1991), dan Sweeney (1994). Penelitian Lev (1979) berfokus pada hipotesis mengenai perjanjian bonus-utang, yang menjelaskan bagaimana seorang manajer mungkin lebih optimis dengan menerima bonus mereka sementara juga menegosiasikan perubahan pada perjanjian utang jika efisiensi pasar menurun secara negatif. Selanjutnya, penelitian sedang dilakukan untuk menentukan dampak rencana kompensasi bonus terhadap manajemen. Healy (1985: 85–107) melakukan penelitian ini, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Holthausen, Larker, dan Sloan (1995: 29–74).

Tujuan dari studi ini adalah untuk menunjukkan bahwa manajer yang menawarkan bonus berdasarkan laba lebih cenderung memiliki rasa akuntabilitas yang kuat dalam laporan laba mereka untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ada indikasi kuat bahwa keputusan manajerial untuk memilih atau menerapkan standar akuntansi tertentu terkait erat dengan beberapa bonus signifikan yang dipengaruhi oleh pemenuhan target laba. Hasilnya menunjukkan betapa pentingnya memahami bagaimana manajer berperilaku dalam kaitannya dengan rencana kompensasi yang dapat merugikan pekerjaan mereka, baik sekarang maupun di masa mendatang.

Penelitian mengenai akuntansi positif dimulai pada pertengahan tahun 1960 dan menjadi paradigma yang utama pada dekade 1970-an dan 1980-an (Deegan, 2004: 205). Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menerapkan berbagai metode akuntansi. Christie (1990: 15-36) menyatakan bahwa ada enam proksi yang diakui memiliki kemampuan untuk menjelaskan praktik-praktik yang mencerminkan penerapan teori akuntansi positif. Keenam proksi tersebut meliputi ukuran perusahaan, tingkat risiko, kompensasi manajer, proporsi utang terhadap aset atau modal, batasan-batasan dalam penyelesaian utang, serta rasio pembayaran dividen.

Dalam tulisan Januarti (2004) dijelaskan riset yang mendukung teori akuntansi, yang mencakup penelitian yang dilakukan oleh Lev (1979), Healy (1985), Jones (1991), dan Sweeney (1994). Penelitian Lev (1979) berfokus pada hipotesis mengenai bonus-debt covenant, yang menunjukkan bagaimana manajer cenderung bersikap oportunistik dengan menjaga bonus mereka sambil mengabaikan perubahan dalam debt covenant ketika efisiensi pasar bereaksi secara negatif.

Selanjutnya, penelitian dilakukan untuk mengkaji dampak dari rencana kompensasi bonus bagi manajemen (bonus plans). Riset ini dilakukan oleh Healy (1985: 85-107) dan kemudian diteruskan oleh Holthausen, Larker, dan Sloan (1995: 29-74). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa manajer yang mengandalkan bonus berdasarkan pendapatan bersih lebih cenderung memilih kebijakan akuntansi akrual dalam pelaporan pendapatan guna memaksimalkan bonus yang mereka terima. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya bukti yang kuat bahwa pilihan manajemen untuk memilih atau menerapkan suatu standar akuntansi sangat berkaitan dengan seberapa besar bonus yang dipengaruhi oleh pencapaian target laba. Hasil ini mencerminkan betapa pentingnya pemahaman mengenai perilaku manajer terhadap rencana kompensasi yang dapat berdampak pada kesejahteraannya, baik di saat ini maupun di masa depan.

Jones (1991) mengamati perubahan yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan pendapatan bersih yang dilaporkan guna mendapatkan keringanan impor. Pemberian keringanan impor kepada perusahaan dianggap tidak adil karena dipengaruhi oleh persaingan global yang sebagian di antaranya merupakan hasil dari keputusan politik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sweeny (1994) dengan fokus pada hipotesis perjanjian utang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan seringkali melanggar perjanjian utang, yang terwujud dalam bentuk pemeliharaan modal kerja dan ekuitas pemegang saham.

E. Konsekuensi Ekonomi Teori Akuntansi Positif

Tujuan utama teori akuntansi positif, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah untuk menjelaskan dan menyarankan praktik akuntansi, yang sebagian besar terkait dengan tindakan individu dalam memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan manfaatnya. Untuk memahami pentingnya manajemen dalam konteks uang, penting untuk memahami konsep konsekuensi ekonomi. Teori akuntansi positif digunakan untuk memahami dan merekomendasikan solusi untuk masalah akuntansi yang dihadapi bisnis. Secara umum, evaluasi kebijakan akuntansi yang sedang dilakukan adalah untuk meminimalkan modal dan biaya lainnya. Secara keseluruhan, akuntansi dipengaruhi oleh struktur organisasi bisnis, yang ditentukan oleh lingkungan operasi bisnis. Karena itu, memilih metode akuntansi merupakan bagian penting dari seluruh proses pengembangan bisnis. Teori akuntansi positif tidak menghalangi kebijakan akuntansi yang harus diterapkan oleh bisnis. Dalam konteks ini, jika

dilihat dari perspektif manajerial, proses memilih akuntansi akan lebih mudah. Karena manajemen memiliki kemampuan untuk memilih metode akuntansi perusahaan, hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas bagi manajemen untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, seperti munculnya standar akuntansi baru. Standar akuntansi keuangan awal ditetapkan oleh dewan standar di setiap negara, sehingga memungkinkan adanya perbedaan standar akuntansi antar negara.

Namun, seiring dengan globalisasi dan keragaman lingkungan, kondisi sosial, politik, dan ekonomi di negara lain, muncullah akuntansi internasional yang bertujuan untuk menjelaskan teori dan praktik akuntansi yang dipraktikkan di seluruh dunia. Hal ini menyoroti beberapa perubahan dalam metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh manajemen. Pengukuran aset dan utang dalam laporan keuangan adalah salah satu contohnya. Sebagaimana dinyatakan di atas, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) mengembangkan konsep biaya historis, yang digunakan untuk menghitung aset dan utang berdasarkan perolehan awalnya. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa entitas akan terus ada sebagai kelanjutan bisnis. Akibatnya, karena entitas tidak cocok untuk dilikuidasi, nilai-nilai yang termasuk dalam laporan keuangan tidak selalu mewakili biaya historis. Keuntungan dari konsep biaya historis adalah bahwa hal itu melemahkan prinsip keandalan karena didasarkan pada fondasi yang kuat, sehingga mudah untuk menghitung nilai mata uang berdasarkan transaksi masa lalu. Namun, dalam situasi tertentu, kinerja laporan keuangan yang ditentukan oleh biaya historis tidak selalu memberikan informasi yang akurat tentang nilai kekayaan dan kewajiban entitas tertentu. Misalnya, dalam kasus inflasi atau deflasi, pos yang sedang diperiksa tidak akan dapat menentukan nilai yang telah direformasi. Oleh karena itu, biaya historis tidak lagi relevan.

Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) menetapkan nilai wajar sebagai dasar untuk menentukan aset dan utang sehingga laporan keuangan dapat memberikan nilai, relevansi, dan kepercayaan. Jumlah yang akan dibayarkan ketika menjual suatu barang atau melakukan pembayaran untuk mengalihkan kewajiban dalam suatu transaksi antara dua pihak pada saat transaksi tersebut dikenal sebagai nilai wajar. Ada tiga cara untuk menentukan nilai wajar: dengan melihat nilai pasar, membandingkannya dengan harga pasar barang serupa, dan menggunakan estimasi. Aset dan utang dinilai secara wajar; keduanya tidak didasarkan pada fluktuasi awal. Pengukuran awal atas aset dan utang dilakukan dengan menggunakan dasar kos selama transaksi. Setelah pengukuran awal, yaitu laporan Sebagaimana dinyatakan, entitas dapat memilih untuk menggunakan pengukuran berbasis biaya historis atau merevaluasi aset dan utang berdasarkan nilai wajar, dengan menerapkan prinsip ini untuk semua aset yang tersisa dalam kelompok yang sama (IAI, SAK 16 paragraf 29). Nilai wajar digunakan sebagai metrik

dalam konteks ini ketika aset dan utang tersedia, tetapi tidak pada saat pertukaran nyata.

Keuntungan nilai wajar adalah dapat digunakan untuk menentukan kondisi aset dan utang saat ini. Namun, nilai wajar tidak didasarkan pada fakta historis, sehingga dapat menimbulkan banyak implikasi subjektif. Penerapan nilai wajar pada aset tetap yang dibahas dapat mengakibatkan penurunan ekonomi yang signifikan. Hal ini dapat terjadi jika, setelah evaluasi, nilai pasar terbukti lebih tinggi dari nilai sebelumnya. Akibatnya, aset perusahaan meningkat, dan ini harus diimbangi dengan pertumbuhan utang. Selain itu, hal ini memengaruhi laporan laba rugi perusahaan, yang didasarkan pada pajak yang perlu dibayarkan. Munculnya standar akuntansi baru mengharuskan manajer untuk memahaminya dengan baik dan dapat memilih pendekatan yang akan menguntungkan investor saham.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

Pada materi ini di jelaskan bahwa Teori akutansi positif mengedepankan proposisi yang tidak lain adalah deskripsi praktik akutansi di dunia nyata. Dalam hal ini teori akutansi positif juga dapat dikatakan sebagai bahan kajian lanjutan dari teori akutansi normatif, karena kegagalan dalam teori normative dalam menjelaskan fenomena praktis yang dijelaskan secara nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa teori akutansi positif merupakan ilmu akutansi yang berfokus pada menjelaskan dan memprediksi praktik akutansi yang ada.

Tujuan utama teori akuntansi positif, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah untuk menjelaskan dan menyarankan praktik akuntansi, yang sebagian besar terkait dengan tindakan individu dalam memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan manfaatnya. Untuk memahami pentingnya manajemen dalam konteks uang, penting untuk memahami konsep konsekuensi ekonomi. Teori akuntansi positif digunakan untuk memahami dan merekomendasikan solusi untuk masalah akuntansi yang dihadapi bisnis. Secara umum, evaluasi kebijakan akuntansi yang sedang dilakukan adalah untuk meminimalkan modal dan biaya lainnya. Secara keseluruhan, akuntansi dipengaruhi oleh struktur organisasi bisnis, yang ditentukan oleh lingkungan operasi bisnis. Karena itu, memilih metode akuntansi merupakan bagian penting dari seluruh proses pengembangan bisnis.

Saran dari penulis untuk teori akutansu positif adalah keterbatasan pada fokusnya karena hanya berfokus pada perilaku manajer dalam memilih kebijakan akutansu dan cenderung mengabaikan peran standar akutansi yang bersifat normative.

STUDI KASUS

Pengaruh *Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set* terhadap Manajemen Laba Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI.

Teori Positif Akuntansi (*Positive Accounting Theory - PAT*) merupakan perspektif teoretis yang berfokus pada menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang actually digunakan oleh perusahaan, berbeda dengan pendekatan normatif yang berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan. PAT berargumen bahwa pemilihan kebijakan akuntansi merupakan hasil dari pertimbangan rasional oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya, sering kali dalam merespons kontrak kompensasi, perjanjian utang, dan biaya politik. Studi kasus tentang pengaruh *free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set* terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di BEI memberikan landasan empiris yang berharga untuk menilai relevansi dan keterbatasan PAT dalam konteks ekonomi emerging market seperti Indonesia.

Pengaruh Arus Kas Bebas, Tekanan Keuangan, dan Peluang Investasi terhadap Praktik Manajemen Laba: Sebuah Tinjauan pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI
Studi ini mengeksplorasi bagaimana tiga faktor keuangan arus kas bebas, tekanan keuangan, dan peluang investasi mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Penelitian difokuskan pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Temuan Utama dan Analisis Berdasarkan penelitian terhadap 28 perusahaan sampel, ditemukan hasil yang menarik mengenai hubungan masing-masing variabel dengan praktik manajemen laba:

1. Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan arus kas bebas tidak secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan di sektor infrastruktur dan transportasi umumnya memiliki kebutuhan investasi jangka panjang yang besar. Alih-alih menggunakan kelebihan kas untuk memanipulasi laporan keuangan, perusahaan cenderung mengalokasikan dana tersebut untuk ekspansi bisnis dan pengembangan proyek infrastruktur. Karakteristik sektor ini yang

- padat modal dan berorientasi jangka panjang membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan.
2. Tekanan Keuangan (*Financial Distress*) Yang cukup mengejutkan, penelitian justru menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Perusahaan dalam kondisi finansial sulit biasanya mendapatkan pengawasan lebih ketat dari kreditur, investor, dan regulator. Tingkat transparansi yang tinggi dan audit yang lebih ketat membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi. Selain itu, dalam situasi sulit, perusahaan mungkin lebih fokus pada penyelesaian masalah keuangan yang nyata daripada menghabiskan sumber daya untuk "memoles" penampilan laporan keuangan.
 3. Peluang Investasi (*Investment Opportunity Set*) Di sisi lain, penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang menjanjikan justru lebih cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki motivasi kuat untuk menarik minat investor dan mendapatkan pendanaan eksternal. Dengan menunjukkan kinerja keuangan yang tampak menguntungkan dan stabil, manajemen berharap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memudahkan akses terhadap sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai proyek-proyek investasi mereka.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memberikan pelajaran berharga bagi berbagai pemangku kepentingan:

- a) Bagi investor, hasil ini mengingatkan pentingnya melakukan *due diligence* yang lebih mendalam, khususnya pada perusahaan yang tampaknya memiliki prospek pertumbuhan sangat baik
- b) Bagi regulator, penelitian ini menyoroti perlunya pengawasan yang lebih cermat terhadap perusahaan dengan portofolio investasi besar
- c) Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menegaskan kembali pentingnya menjaga integritas laporan keuangan meskipun terdapat tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik.

Studi kasus ini memberikan wawasan baru bahwa dalam konteks sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia: Kelimpahan kas tidak otomatis mendorong manipulasi akuntansi, Kesulitan keuangan justru dapat mengurangi praktik manajemen laba karena meningkatnya pengawasan dan Adanya peluang investasi yang menarik justru dapat memicu perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2000). Perkembangan teori dan penelitian akuntansi. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 15(4), 486-497.
- Christie, A. A., (1990). Aggregation of Test statistics, An Evaluation of The Evidence on Contracting and Size Hypotheses, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12.
- Deegan, Craig, (2004). Financial Accounting Theory, Australia: McGraw Hill.
- Hidayati, M., Anggraeni, A. F., Evi, T., Rahmadi, Z. T., Asri, M., Kusmila, Z., ... & ilham Pakawaru, M. (2023). Teori Akuntansi: Pengantar Dan Penerapan Konsep-Konsep Akuntansi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009). Standar akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, S. (2020) Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, slan Investment Opportunity Sat Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dar Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 2018 *SKRIPSI*, 2-3.
- Januarti, Indira, (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 01 (01), November.
- Scott, William, R., (2009). Financial Accounting Theory, Fifth Edition, Canada: Pearson Inc.
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori akuntansi positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 16(03), 427-438
- Waluyani, Risma Candra. "Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 4.1 (2023): 1197-1209.
- Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 554-569.